

persaingan tajam, serta komunikasi dengan orangtua/wali peserta didik berjalan lancar, baik secara lisan maupun melalui tulisan.⁹

Tesis yang ditulis oleh Juli Yanti Panjaitan tahun 2012 yang berjudul “*Analisis Kompetensi Kepribadian dan Kompetensi Sosial Guru Kimia SMA serta Hubungannya dengan Motivasi dan Hasil Belajar Kimia Siswa di Kabupaten Langkat*”.

Hasilnya menunjukkan: ada hubungan antara kompetensi kepribadian guru kimia (X1) dengan hasil belajar kimia siswa (Y1); ada hubungan antara kompetensi sosial guru kimia (X2) dengan hasil belajar kimia siswa (Y1); ada hubungan antara kompetensi kepribadian guru kimia (X1) dengan motivasi belajar kimia siswa (Y2); ada hubungan antara kompetensi sosial guru kimia (X2) dengan motivasi belajar kimia siswa (Y2).¹⁰

Penelitian yang dilakukan oleh Nur Faizah, Wahyu Adi dan Sri Sumaryati tahun 2013 dengan judul “*Sikap Sosial dan Kinerja Guru Yang Gagal Menempuh Pendidikan dan Pelatihan Profesi Guru/PLPG (Study Kasus di Kecamatan Kaligondang Kabupaten Purbalingga)*”. Hasil penelitian ini menyatakan bahwasanya ketika seorang pendidik yang tidak lolos dalam Pendidikan dan Pelatihan Profesi Guru akan berakibat kepada perubahan

⁹ *Ibid*, hal. 21

¹⁰ Juli Yanti Panjahitan. “Analisis Kompetensi Kepribadian dan Kompetensi Sosial Guru Kimia SMA serta Hubungannya Dengan Motivasi dan Hasil Belajar Kimia Sisea Di Kabupaten Langkat” Tesis, Medan: UNIMED, 2012. Dikutip dari <http://digilib.unimed.ac.id/> pada tanggal 17 Oktober 2018 jam 14.31

sikap dan menurun kinerjanya karena ia merasa bahwa dirinya telah gagal menjadi seorang guru profesional.¹¹

Penelitian yang dilakukan oleh Supriyanto tahun 2017 yang berjudul ” *Pengaruh Kompetensi Pedagogik dan Kepribadian Guru Terhadap Prestasi Belajar PAI pada Siswa SMK Ganesa Tama Boyolali Tahun Ajaran 2016-2017*. Hasil penelitian ini menunjukkan adanya pengaruh yang positif dan signifikan antara variabel pedagogik terhadap prestasi belajar PAI siswa di SMK Ganesa Tama Boyolali tahun ajaran 2016-2017 yang ditunjukkan dengan H_a = adanya pengaruh yang positif dan signifikan antara kompetensi pedagogik (X1) terhadap prestasi belajar PAI (Y). Kompetensi kepribadian berpengaruh positif dan signifikan terhadap prestasi belajar PAI siswa di SMK Ganesa Tama Boyolali tahun ajaran 2016-2017. Sedangkan berdasarkan dari hasil uji t X1 dan X2 terhadap Y didapat nilai R Square sebesar 0,423. Hal itu menunjukkan bahwa 42,3% prestasi belajar PAI (Y) dapat dijelaskan dengan variabel pedagogik (X1) dan kepribadian (X2), sedangkan yang selebihnya sebesar 57,7% dipengaruhi oleh variabel lain di luar dua variabel di atas.¹²

Adapun penelitian saya yang berjudul ” *Pengaruh kompetensi Kepribadian dan Sosial Guru Terhadap Motivasi Belajar Siswa SD Muhammadiyah Kadisoro II*” berbeda dengan penelitian-penelitian terdahulu

¹¹ Nur Faizah, Wahyu Adi dan Sri Sumaryati, “Sikap Sosial dan Kinerja Guru Yang Gagal Menempuh Pendidikan dan Pelatihan Profesi Guru/PLPG (Study Kasus di Kecamatan Kaligondang Kabupaten Purbalingga)”, *Jupe UNS*, Vol 1, No 1 Tahun 2013, hal. 3

¹² Supriyanto, *Pengaruh Kompetensi Pedagogik dan Kepribadian Guru Terhadap Prestasi Belajar PAI pada Siswa SMK Ganesha Tama Boyolali Tahun Ajaran 2016-2017*. Tesis, Surakarta: Institut Agama Islam Negeri, 2017.

yang saya sebutkan di atas. Penelitian saya lebih fokus pada pengaruh kompetensi kepribadian dan sosial guru terhadap motivasi belajar siswa, yang tentu saja berkaitan dengan kompetensi kepribadian dan sosial di sekolah maupun di masyarakat. Kompetensi sosial di sekolah berkaitan dengan hubungan antar personal, baik dengan peserta didik, teman sejawat, dan orang tua wali. Adapun kompetensi sosial di masyarakat adalah keaktifan personal dalam kegiatan-kegiatan di masyarakat tempat tinggalnya.

B. Landasan Teori

1. Pengertian Kompetensi

Kompetensi itu pada dasarnya menunjukkan kepada kecakapan atau kemampuan seseorang untuk mengerjakan dan menyelesaikan suatu pekerjaan. Kompetensi merupakan gambaran hakekat kualitatif dan perilaku guru yang sangat berarti.¹³ Kompetensi menjadi tuntutan yang sangat mutlak pada tugas dan tanggung jawab seseorang bagi setiap jabatan yang dimiliki seseorang. Dengan menyimak makna kompetensi maka dapat dimaklumi jika kompetensi itu dipandang sebagai pilarnya atau teras kinerja dari sebuah profesi.¹⁴

Mc Leed mengemukakan bahwa kompetensi guru adalah merupakan perilaku yang rasional untuk mencapai tujuan yang persyaratannya sesuai dengan pendidikan yang diharapkan.¹⁵ Kompetensi guru adalah

¹³ Moh. User Usman, *Menjadi Guru Professional* (Cet. XXIII; Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002), hal. 14.

¹⁴ Udin Syaefudin Saud, *ibid.*, hal.44-45.

¹⁵ *Ibid.*, hal. 33.

seperangkat penguasaan kemampuan yang harus dimiliki oleh setiap guru agar dapat mewujudkan kinerjanya secara tepat dan efektif.¹⁶

Menurut Suryasubroto :

Kompetensi guru merupakan kesanggupan atau kecakapan para pendidik dalam menciptakan suasana komunikatif yang edukatif, antara guru dan peserta didik yang mencakup segi kognitif, afektif, dan psikomotorik. Sebagai upaya mempelajari sesuatu berdasarkan perencanaan sampai datang tahap evaluasi dan tindak lanjut agar tercapainya tujuan pengajaran.¹⁷

Kompetensi merupakan perilaku yang rasional untuk mencapai tujuan yang dipersyaratkan sesuai dengan kondisi yang diharapkan. Sedangkan kompetensi guru merupakan kemampuan seorang guru dalam melaksanakan kewajibannya dengan penuh tanggung jawab dan layak.¹⁸

Kompetensi yang harus dimiliki oleh seorang guru untuk memenuhi tujuan pendidikan secara umum berkaitan dengan empat aspek yang tercantum di dalam UU No. 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen Pasal 10, yaitu kompetensi: 1. Pedagogik, 2. Profesional, 3. Kepribadian, dan 4. Sosial. Kompetensi ini bukan merupakan akhir dari suatu upaya melainkan suatu proses yang berkembang dan belajar sepanjang hayat.

Ada sepuluh kompetensi dasar guru yang telah dikembangkan melalui kurikulum LPTK. Kesepuluh kompetensi itu kemudian dijabarkan melalui berbagai pengalaman belajar, yaitu:

¹⁶ Kunandar, *ibid.*, hal. 55

¹⁷ Suryasubroto, *Proses Belajar Mengajar* (Cet. I; Jakarta: Rineka Cipta, 1997), hal. 19.

¹⁸ Charles E Jhonson, Et All. Yang dikutip oleh Hamzah B Uno, dalam bukunya, *Profesi Kependidikan Problema, Solusi, dan Reformasi Kependidikan di Indonesia*,(Cet. IV; Jakarta: Bumi Aksara, 2009), hal. 67.

- a. Kemampuan menguasai bahan pelajaran yang disajikan.
- b. Kemampuan mengelola program belajar-mengajar.
- c. Kemampuan mengelola kelas.
- d. Kemampuan menggunakan media/sumber belajar.
- e. Kemampuan menguasai landasan-landasan kependidikan.
- f. Kemampuan mengelola interaksi belajar-mengajar.
- g. Kemampuan menilai prestasi siswa untuk kependidikan pengajaran.
- h. Kemampuan mengenal fungsi dan program pelayanan bimbingan dan penyuluhan.
- i. Kemampuan mengenal dan menyelenggarakan administrasi sekolah.
- j. Kemampuan memahami prinsip-prinsip dan menafsirkan hasil-hasil penelitian guna keperluan pengajaran.¹⁹

Setidaknya sepuluh kompetensi tersebut harus benar-benar dimiliki dan dikuasai oleh setiap guru, guna untuk menjalankan tugasnya sebagai guru dalam mencerdaskan kehidupan bangsa.

2. Kepribadian

Kepribadian merupakan keseluruhan dari pola sikap, kebutuhan, ciri-ciri khas, dan perilaku seseorang. Pola merupakan sebuah standar yang sudah baku dan berlaku secara terus menerus dan konsisten, sehingga apabila dikatakan pola sikap, maka sikap itu sudah baku dan berlaku secara terus menerus secara konsisten dalam menghadapi segala situasi dan kondisi yang akan dijumpai. Seorang guru semestinya memiliki sikap yang mempribadi sehingga memiliki ciri khas tersendiri dan tentunya berbeda dengan guru-guru yang lain. Sedangkan menurut zakiah Drajat menyatakan bahwa kepribadian itu adalah sesuatu yang abstrak, yang

¹⁹ Piet A. Sahertian dan Ida Aleida Suhertian, "Supervisi Pendidikan: dalam Rangka Program Inservice education, (CET.I: Jakarta, Rineka Cipta1990), hlm. 5

dapat diketahui melalui penampilan, tindakan, ataupun ucapan ketika sedang menghadapi suatu permasalahan.

Unsur kepribadian manusia itu mencakup fisik maupun psikis. Sebab setiap individu memiliki perilaku dan tindakan yang tercermin dari dalam kepribadian seseorang. Seperti setiap perkataan, tindakan, dan tingkah laku positif individu dapat meningkatkan kepribadian seseorang. Apabila kepribadian individu tinggi maka akan diikuti juga dengan kewibawan individu tersebut.

Kepribadian guru yang harus dimiliki diantaranya adalah sebagai berikut:

- a. Kepribadian yang mantab dan stabil
 - 1) Bertindak berdasarkan norma hukum yang berlaku
 - 2) Bertindak sesuai dengan norma sosial yang berlaku
 - 3) Memiliki konsistensi dalam bertindak
- b. Kepribadian berakhlak mulia
 - 1) Berakhlak mulia dan menjadi teladan
 - 2) Memiliki perilaku yang diteladani oleh para siswanya
- c. Kepribadian yang dewasa
 - 1) Menampilkan sikap mandiri dalam bertindak sebagai guru
 - 2) Memiliki etos kerja yang baik sebagai seorang guru
- d. Kepribadian yang arif
 - 1) Menampilkan tindakan yang sesuai dengan kemanfaatan para siswanya, sekolah dan masyarakat luas

2) Menampilkan berfikir dan bertidak

e. Kepribadian berwibawa

1) Berperilaku positif terhadap para siswa

2) Berperilaku yang dihormati

Seorang guru akan dianggap baik apabila dalam kesehariannya menampilkan perilaku yang santun dengan mencerminkan pribadi yang utuh dalam setiap kehidupannya. Oleh karena itu seorang guru harus menampilkan perilaku ahlak yang mulia yang menyayangi kepada yang lebih muda dan menghormati kepada yang lebih tua sehingga dimata para siswanya ia sangat disegani dan berwibawa, terutama ketika berada diantara para siswanya. Selain itu seorang guru juga harus mampu untuk menampilkan nilai-nilai kebaikan terutama yang sesuai dengan agama seperti sifat jujur baik dalam perkataan maupun dalam perbuatan sehari-hari, sehingga seorang guru siap menjadi partner untuk melayani, membimbing dan mengarahkan para siswanya kepada hal-hal yang baik.

Djamarah dalam bukunya yang berjudul “Guru dan Anak didik dalam Interaksi Edukatif” menggambarkan bahwa: Guru adalah pahlawan tanpa pamrih yang senantiasa memberikan pengarahan kepada para siswanya, pahlawan tanpa tanda jasa yang memang guru tidak memiliki pangkat seperti yang lainnya, pahlawan ilmu karena seorang guru selalu menyampaikan ilmu yang dimilikinya kepada para siswanya, pahlawan kebaikan karena seorang guru yang baik tidak akan pernah memberikan

sesuatu kepada para siswanya kecuali sebuah kebaikan, pahlawan pendidikan yang selalu mendidik para siswanya.²⁰

3. Kompetensi Kepribadian

Guru sebagai tenaga pendidik yang memiliki tugas utama yaitu mengajar, memiliki karakter kepribadian yang sangat berpengaruh terhadap keberhasilan pengembangan sumber daya manusia (SDM). Kepribadian yang baik dari seorang guru akan memberikan teladan yang baik terhadap peserta didiknya maupun masyarakatnya yang lebih luas, sehingga guru akan tampil sebagai sosok yang patut dan layak untuk digugu (ditaati nasehat/ucapan/perintahnya) dan juga patut dan layak untuk ditiru (di contoh setiap perilakunya).

Pasal 28 ayat (3) butir b dalam standar Nasional Pendidikan mengemukakan bahwa kompetensi kepribadian sebagai kemampuan yang harus dimiliki oleh seorang guru dan mencerminkan bahwa guru tersebut memiliki kepribadian yang mantab, stabil, dewasa, arif, dan berwibawa, serta menjadi teladan bagi para siswanya dan berakhlak mulia.

a. Kepribadian yang mantab dan stabil

Seorang guru harus memiliki kepribadian yang mantab dan stabil. Sebab hal ini sangat penting dikarenakan banyaknya permasalahan yang terjadi dikarenakan seorang guru yang kompetensi kepribadiannya kurang mantab dan kurang stabil. Kepribadian yang mantab dari sosok seorang guru akan memberikan teladan yang baik

²⁰ <https://www.anekamakalah.com/2012/06/kepribadian-guru.html> diambil di ruang guru SMK MUSABA pada hari selasa, 1 mei 2018 jam, 11.00

kepada para siswanya terlebih kepada masyarakat yang lebih luas lagi.

Oleh sebab itu, sebagai seorang guru, seharusnya:

- 1) Berprilaku sesuai norma yang berlaku
- 2) Bertindak sesuai dengan norma hukum yang berlaku
- 3) Bertindak sesuai dengan norma sosial yang berlaku
- 4) Bangga sebagai guru
- 5) Memiliki konsistensi dalam bertindak sesuai dengan norma yang berlaku

Terkait dengan hal tersebut, Zakariah dalam Syam menegaskan bahwasanya kepribadian seorang guru itulah yang nantinya akan menentukan apakah dia akan menjadi guru yang menjadi pendidik dan pembina yang baik bagi para siswanya atautkah justru akan menjadi perusak dan penghancur masa depan para siswanya, terutama bagi para siswa yang masuk kecil atau masih dalam tahap rentan (tingkat dasar) dan juga bagi para siswa yang sedang mengalami masa kegoncangan jiwa / pencarian jati diri (tingkat menengah).²¹

b. Kepribadian yang dewasa

Seorang guru, tentunya harus memiliki kepribadian yang dewasa, sebab ia akan menghadapi banyak sekali permasalahan pendidikan yang muncul dikarenakan kepribadian seorang guru yang belum dewasa. Kepribadian yang belum dewasa inilah yang biasanya mencerminkan

²¹ Muhibbin Syah, Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2000),hal. 225-226

prilaku yang tidak profesional bahkan sampai berperilaku yang tidak mencerminkan seorang guru yang seharusnya bisa ditiru dan di gugu oleh parasiswaanya.

Maka sanyatlah berat bagi setiap guru terkait kompetensi kepribadiannya adalah rangsangan atau hal-hal yang memancing emosinya. Kaitanya dengan kestabilan emosi amat diperlukan, akan tetapi tidak semua guru dapat menahan emosinya mengenai hal-hal yang menyinggung perasaannya atau bahkan lebih dari pada itu, maka sebagai seorang guru semestinya mampu untuk:

- 1) Mencerminkan sikap kemandirian dalam berperilaku sebagai seorang guru, artinya bahwa kepribadian akan turut menentukan apakah seorang guru dapat disebut sebagai guru yang baik atau justru sebaliknya, menjadi perusak bagi para siswanya. Sikap dan citra negative seorang guru dan berbagai macam penyebabnya seharusnya dihindari sejauh-jauhnya agar tidak mencemarkan nama baik seorang guru.
- 2) Mempunyai etos kerja yang baik sebagai seorang pendidik, artinya seorang pendidik yang memiliki etos kerja yang baik maka secara otomatis akan mengerjakan pekerjaannya lebih semangat lagi serta menekuni pekerjaannya itu dengan penuh tanggung jawab, sehingga akan berdampak baik terhadap keberhasilan pekerjaannya tersebut. Seorang guru yang memiliki etoskerja yang tinggi pastinya juga akan memiliki motivasi yang tinggi dalam menjalankan tugasnya.

c. Kepribadian yang arif

Seorang guru tentunya harus dituntut untuk memiliki kepribadian yang penuh disiplin dan bersikap arif. Hal ini sangat penting karena kita masih sering melihat dan mendengar para guru yang perilakunya masih tidak sesuai dengan yang seharusnya bahkan sangat bertentangan dengan sikap moral yang baik. Oleh karena itu seorang guru harus mau untuk belajar disiplin, dan memang seharusnya guru yang memulainya sehingga menjadi panutan bagi para siswanya. Dalam menanamkan sikap disiplin ini, guru bertanggungjawab dalam memberikan arahan, berbuat baik, serta menjadi contoh sabar dan penuh pengertian.

Mendisiplinkan para siswa tentunya harus dimulai dengan penuh rasa kasih sayang tetapi tetap bersikap tegas, dan tugas guru dalam pembelajaran tidak hanya sekedar menyampaikan materi belaka, namun guru juga diharuskan mampu untuk membentuk kompetensi kepribadian para siswanya. Dengan demikian sebagai seorang guru harus:

- 1) Mampu menunjukkan tindakan berdasarkan pada kemanfaatan bagi para siswanya, sekolahnya, serta lingkungan masyarakatnya. Hal ini menunjukkan bahwa seorang guru harus bertindak sebagai seorang pendidik, sedangkan para siswa sebagai peserta didik, sehingga kedudukannya bisa saja dipisahkan antara pendidik dan peserta didiknya, namun mereka tidak dapat dipisahkan dalam hal pengembangan diri para siswanya dalam upaya untuk mewujudkan cita-citanya. Hal tersebut menunjukkan kemanfaatan seorang guru

bagi orang lain terutama bagi para siswa yang dididiknya, sebagaimana Nabi pernah menyampaikan sebuah hadits: “sebaik-baik manusia adalah manusia yang paling banyak memberikan manfaat kepada orang lain. (al- Hadits)

- 2) menggambarkan sikap terbuka dalam berpikir dan bertindak. Sebagai ciri khas kepribadian guru yang berkaitan dengan keberhasilan dalam menggeluti profesinya meliputi fleksibilitas kognitif dan keterbukaan psikologis. Fleksibilitas kognitif atau yang sering disebut keluwesan ranah cipta diartikan sebagai kemampuan dalam berpikir yang akan diikuti dengan tindakan secara simultan dan bahkan menyesuaikan dengan situasi dan kondisi tertentu. Seorang guru fleksibel biasanya ditandai dengan keterbukaan dalam berpikir dan berintegrasi dengan lingkungan tertentu.

d. Kepribadian berwibawa

Berwibawa memiliki artinya guru harus memiliki:

- 1) Berperilaku yang positif terhadap para siswanya. Artinya bahwa seorang guru harus selalu untuk berusaha memilih dan berbuat melakukan perbuatan yang positif supaya dapat mengangkat citra baik dan kewibawaan guru, terutama ketika berada di depan para siswanya. Selain itu guru mampu untuk mengimplementasikan nilai-nilai yang luhur, terutama tentang ajaran agama yang diperolehnya, seperti halnya bersikap jujur dalam perkataan maupun perbuatan, dan tidak bersikap munafik. Karena setiap kali seorang guru didapati

berbuat berbohong niscaya hal itu akan dapat menghancurkan nama baik dan kewibawaan sang guru, apalagi siswanya yang mengetahui secara langsung. Hal tersebut sangat fatal akibatnya apabila akan melanjutkan tugas proses belajar mengajar.

- 2) Perilaku yang disegani. Bahwasanya sebagai guru dihadapan para siswanya harus memiliki dan menunjukkan sikap rasa kasih sayangnya, namun masih dalam koridor ketegasan sehingga para siswa akan tetap segan kepada sang guru.

e. Berakhlak mulia dan menjadi contoh bagi para siswa

Seorang guru harus mempunyai akhlakul karimah, dikarenakan guru sebagai penasehat para siswanya, bahkan juga bagi orang tuanya. Dengan berakhlak mulia, dalam keadaan apapun dan kondisi seperti apapun seorang guru harus tetap memiliki rasa percaya diri, istiqomah dan tidak tergoyahkan. Kompetensi kepribadian yang dimiliki oleh guru seharusnya dilandasi akhlak mulia yang tentu saja tidak tumbuh dengan sendirinya, akan tetapi diperlukan suatu proses yang sungguh-sungguh, dengan kerja keras tanpa mengenal lelah dan niat untuk beribadah. Dengan demikian, guru harus merapat barisan kembali, meluruskan niat awalnya, bahkan menjadi guru bukan hanya mengejar kehidupan duniawi belaka. Memperbaiki ikhtiarnya terutama mengenai kompetensi kepribadiannya, dengan tetap bertawakan hanya kepada Allah saja. Melalui guru kita berharap bahwa pendidikan menjadi ajang atau wadah untuk pembentukan karakter bangsa.

Sebagai teladan bagi para siswa, tentunya kepribadiannya dan apa saja yang dilakukan oleh seorang guru akan menjadi sorotan bagi para siswanya serta orang-orang yang ada di sekitar lingkungan tempat tinggalnya yang menganggap dia sebagai seorang guru.

- 1) Berperilaku sesuai dengan norma religius
- 2) Sebagai sosok yang diteladani oleh para siswanya harus memiliki sikap dan kepribadian yang utuh sehingga bisa dijadikan tokoh panutan, serta idola dalam setiap segi kehidupannya.

Jahson sebagaimana yang dikutip oleh anwar mengemukakan kemampuan personal guru mencakup:

- 1) Berpenampilan yang positif terhadap keseluruhan tugasnya sebagai seorang guru.
- 2) Pemahaman, penghayatan dan menampilkan nilai-nilai yang seharusnya dianut oleh guru.
- 3) Berkepribadian, penghayatan dan sikap hidup yang ditampilkan dalam upaya untuk menjadikan dirinya sebagai panutan dan teladan bagi para siswanya.²²

Esensi dari kompetensi kepribadian seorang guru semuanya bermuara pada intetn pibadi guru. Kompetensi pedagogik, kompetensi profesional dan kompetensi sosial yang dimiliki seseorang guru dalam proses pelaksanaan pembelajaran yang pada akhirnya akan lebih banyak ditemukan oleh kompetensi kepribadian yang dimilikinya. Tampilan

²² Moch. Idochi Anwar, *Administrasi Pendidikan dan Manajemen Biaya Pendidikan.*, (Bandung: Alfabeta, 2004), hal. 63

kepribadian seorang guru akan lebih banyak mempengaruhi minat dan antusiasme para siswa dalam mengikuti kegiatan pembelajaran. Pribadi seorang guru yang santun, respek terhadap siswa, ikhlas dan dapat diteladani, mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap keberhasilan dalam proses pembelajaran apapun jenis pelajarannya.

Oleh sebab itu, dalam beberapa kasus yang terjadi, tidak jarang seorang guru yang mempunyai kemampuan yang sangat mumpuni secara pedagogis dan profesional dalam mata pelajaran yang diajarkannya, namun implementasinya dalam pembelajaran kurang optimal. Hal tersebut bisa jadi karena tidak terbangunnya jembatan hati antara pribadi guru yang bersangkutan sebagai pendidik dan siswanya, baik ketika berada di kelas ataupun ketika berada di luar kelas. Upaya yang dilakukan pemerintah untuk meningkatkan kemampuan pedagogis dan profesional guru banyak dilakukan, baik melalui pelatihan, workshop, maupun pemberdayaan masyarakat guru mata pelajaran (MGMP). Akan tetapi hal tersebut kurang menyentuh peningkatan kompetensi kepribadian para guru.

4. Kompetensi sosial

Guru yang efektif adalah guru yang mampu membawa siswanya sehingga berhasil dalam mencapai tujuan pembelajaran. Mengajar di depan kelas adalah sebagai perwujudan interaksi dalam proses komunikasi. Menurut undang-undang guru dan dosen dijelaskan bahwa:

“kompetensi sosial adalah kemampuan guru untuk berkomunikasi dan berinteraksi secara efektif dan efisien dengan peserta didik, sesama guru, orang tua/wali peserta didik dan masyarakat sekitar.”²³

Kompetensi sosial merupakan kemampuan yang diperlukan oleh seorang guru agar terwujud keberhasilan ketika berhubungan dengan orang lain.

Dalam kompetensi sosial ini termasuk keterampilan dalam interaksi sosial dan melaksanakan tanggung jawab sosial. Hal tersebut merujuk pada *asian institute for teacher education*, dijelaskan bahwa kompetensi sosial guru diartikan sebagai salah satu kemampuan seorang guru dalam mempersiapkan para siswa menjadi anggota masyarakat yang baik serta memiliki kemampuan untuk mendidik, serta membimbing masyarakat dalam menghadapi kehidupan dimasa-masa yang akan datang.

Dalam menjelaskan peran sosial kemasyarakatan, seorang guru harus memiliki kompetensi meliputi:

- 1) Aspek normative kependidikan yaitu, guru dapat menjadi yang baik dan tidak cukup hanya tergantung pada bakat kecerdasan dan kecakapan saja, akan tetapi juga harus memiliki itikad baik sehingga hal tersebut bertautan dengan norma dan bahkan dijadikan sebagai landasan dalam menyelesaikan tugas.
- 2) Pertimbangan sebelum menjadi guru?
- 3) Mempunyai program yang menjurus untuk meningkatkan kemajuan masyarakat dan kemajuan pendidikan.

²³ Undang-Undang Guru dan Dosen, hal. 43.

Menurut arikunto adalah kompetensi sosial mengharuskan guru memiliki kemampuan komunikasi sosial yang baik dengan para siswanya, sesama guru, kepala sekolah, pegawai tata usaha, bahkan dengan anggota masyarakat yang ada. kemampuan sosial mencakup kemampuan untuk menyesuaikan diri kepada tuntutan kerja dan lingkungan sekitar pada waktu membawakan tugasnya sebagai guru.

Berdasarkan uraian di atas, kompetensi sosial guru tercermin melalui indikator:

- 1) Interaksi guru dengan siswa
- 2) Interaksi guru dengan kepala sekolah
- 3) Interaksi guru dengan rekan kerja
- 4) Interaksi guru dengan orang tua siswa
- 5) Interaksi guru dengan masyarakat²⁴

Selain itu ada juga indikator yang diungkapkan oleh Mappanganro mengenai kompetensi sosial seorang guru, yaitu:

- 1) Berkomunikasi lisan, tulisan, dan isyarat
- 2) Menggunakan teknologi komunikasi dan informasi secara fungsional
- 3) Bergaul secara efektif dengan peserta didik, sesama pendidik, tenaga kependidikan, pimpinan satuan pendidikan, orang tua/wali peserta didik, bergaul secara santun dengan masyarakat sekitar dengan mengindahkan norma serta sistem nilai yang berlaku.

²⁴ Mappanganro, *Pemilikan Kompetensi Guru (Cet. I; Makassar: Alauddin Press, 2010)*, hal. 67

- 4) Menerapkan prinsip - prinsip persaudaraan sejati dan semangat kebersamaan.²⁵

Kompetensi ini berhubungan dengan kemampuan guru sebagai anggota masyarakat dan sebagai makhluk sosial, meliputi kemampuan untuk berinteraksi dan berkomunikasi dengan teman sejawat untuk meningkatkan kemampuan profesional, kemampuan untuk mengenal dan memahami fungsi - fungsi setiap lembaga kemasyarakatan, dan kemampuan untuk menjalin kerja sama baik secara individual maupun secara kelompok.

Guru adalah makhluk sosial, yang dalam kehidupannya tidak bisa terlepas dari kehidupan sosial masyarakat dan lingkungannya, oleh karena itu guru dituntut untuk memiliki kompetensi sosial yang memadai, terutama dalam kaitannya dengan pendidikan, yang tidak terbatas pada pembelajaran di sekolah akan tetapi juga pendidikan yang terjadi dan berlangsung di masyarakat. Dengan harapan bahwa guru akan mampu memfungsikan dirinya sebagai makhluk sosial di masyarakat dan lingkungannya agar tercipta kehidupan yang madani. Masalah kompetensi yang harus dimiliki oleh setiap guru ini adalah merupakan permasalahan yang sangat urgen sehingga setiap guru harus memilikinya untuk setiap jenjang pendidikan.²⁶

²⁵ Mappanganro, hal. 68-69.

²⁶ Oemar Hamalik, Pendidikan Guru Berdasarkan Pendekatan Kompetensi (Cet. IV; Jakarta: Bumi Aksara, 2006), hal. 36.

Seorang guru yang terampil mengajar tentunya juga mempunyai pribadi yang baik dan juga mampu untuk melakukan *social adjustment* dalam masyarakat di sekitarnya. Kompetensi guru sangat penting dalam menyusun kurikulum. Hal ini disebabkan karena kurikulum pendidikan harus disusun berdasarkan kompetensi yang dimiliki oleh guru. Tujuan program pendidikan, sistem penyampaian, evaluasi dan sebagainya, hendaknya direncanakan sedemikian rupa agar relevan dengan tuntutan kompetensi guru secara umum dan menyeluruh.

Dengan demikian seorang guru diharapkan mampu menjalankan tugasnya dengan penuh tanggung jawab sebaik mungkin. Perlu diketahui bersama bahwa kompetensi guru sangat diperlukan dalam proses pembelajaran karena inti dari pendidikan adalah terletak pada kegiatan ini. Keberhasilan siswa dalam belajar ditentukan oleh kegiatan proses pembelajaran, sedangkan keberhasilan siswa dalam belajar ditunjukkan oleh prestasi belajar. Profesionalitas seorang guru tercermin dalam kegiatan pembelajaran yang dikelolanya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa umumnya kegiatan pembelajaran masih bersifat konvensional, atau masih berpusat pada guru (*teacher centered*), kurang mendorong siswa mengembangkan potensi, dan cenderung lebih menekankan pada penyampaian materi pelajaran (*subject matters oriented*). Sebagai contoh adalah saat guru tampak aktif sendiri menyampaikan materi pelajaran, sedangkan siswa hanya mendengar, menyimak dan mencatat.

5. Guru
 - a. Pengertian Guru

Guru adalah orang yang pekerjaannya (mata pencahariannya, profesinya) mengajar. Sedangkan mengajar berasal dari kata ajar yang berarti petunjuk yang diberikan kepada orang supaya diketahui (diturut), sehingga mengajar adalah memberikan pelajaran/ilmu/petunjuk agar diketahui oleh murid/peserta didik.

Menurut literatur kependidikan Islam, seorang guru juga disebut sebagai *ustadz*, *mu'allim*, *murabby*, *mursyid*, *mudarris*, dan *mu'addib*. Sebagai seorang ustadz, seorang guru dituntut untuk memiliki komitmen profesionalismenya yang tercermin dalam segala aktivitasnya. Sebagai *mu'allim* (melakukan transfer ilmu/pengetahuan/nilai), *murabbiy* (menumbuhkembangkan, mengatur dan memelihara potensi), *mursyid* (melakukan *transinternalisasi* akhlak/kepribadian), *mudarris* (mencerdaskan dan menghilangkan ketidaktahuan) dan *mu'addib* (membangun peradaban yang berkualitas di masa depan).²⁷

Guru juga bisa disebut sebagai pendidik. Pendidik adalah komponen yang sangat penting dalam sistem kependidikan, karena ia yang akan mengantarkan anak didik pada tujuan yang telah ditentukan, bersama komponen yang lain terkait dan lebih bersifat komplementatif.²⁸

²⁷ Muhaimin, *Wacana Pengembangan Pendidikan Islam*, (Surabaya:Pustaka Pelajar, 2004).hal 209-213

²⁸ Khoiron Rosyadi, *Pendidikan*, hal.172

Menurut Ahmad Tafsir, pendidik adalah siapa saja yang bertanggung jawab terhadap perkembangan anak didik. Dalam Islam, orang yang paling bertanggung jawab terhadap seorang anak adalah orang tuanya. Tanggung jawab tersebut bisa disebabkan oleh 2 hal : *pertama* karena kodrat, yaitu karena ayah dan ibu ditakdirkan menjadi orang tua anaknya, dan karena itu ia ditakdirkan pula bertanggung jawab mendidik anaknya. *Kedua*, karena kepentingan orang tua, yaitu orang tua berkepentingan terhadap kemajuan perkembangan anaknya, sukses anaknya adalah sukses orang tua juga.²⁹

Maka ketika orang tua memberikan amanah kepada seorang pendidik agar anaknya dapat meraih kesuksesan, seorang pendidik harus bertanggung jawab atas amanah yang diberikan oleh orang tua.

b. Tugas, Syarat dan Sifat Guru/Pendidik

Ada beberapa pernyataan tentang tugas pendidik yang dapat disebutkan di sini antara lain :³⁰

- 1) Mengetahui karakter murid
- 2) Pendidik (Guru) juga berusaha untuk meningkatkan keahliannya, baik dalam bidang yang diajarkannya maupun metode yang digunakan dalam pembelajaran.

²⁹ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*, (Bandung:PT Remaja Rosdakarya, 1994), hal. 74

³⁰ Khoiron Rosyadi, *Pendidikan*, hal. 180

- 3) Guru berupaya untuk mengamalkan ilmunya, jangan berlawanan dengan ilmu yang diajarkannya.

Adapun menurut Suwarno ada enam syarat yang harus dimiliki oleh setiap pendidik, yaitu :³¹

- 1). Kedewasaan. Salah satu ciri kedewasaan adalah kewibawaan, dan kewibawaan bersumber pada kepercayaan dan kasih sayang antara pendidik dan anak didik.
- 2). Identifikasi norma, maksudnya adalah menjadi satu dengan norma yang disampaikan kepada para siswa. Sebagai contoh pendidikan agama tidak akan berhasil diberikan oleh orang yang sekedar tahu saja tentang agama tetapi tidak menganut agama yang diajarkannya tersebut. Sebab mendidika siswa itu tidak hanya sekedar permasalahan teknis saja, tetapi persoalan batin juga, dalam artian bahwa pendidikan harus menjadi satu dengan norma yang disampaikan kepada para siswa.
- 3). Identifikasi dengan anak, artinya bahwa dengan mendidik dapat menempatkan diri dalam kehidupan anak sehingga usaha pendidik tidak bertentangan dengan kodrat anak.
- 4). *Knowledge*, memiliki pengetahuan yang cukup berhubungan dengan pendidikan.
- 5). *Skill*, memiliki ketrampilan dalam mendidik.
- 6). *Attitude*, memiliki sikap jiwa yang positif terhadap pendidikan.

³¹ *Ibid*, hal.181-182

Ahmad Tafsir (1992) dalam Khoiron Rosyadi (2004) menyatakan bahwa antara tugas, syarat dan sifat guru sulit untuk diartikan secara tegas. *Syarat*, diartikan sebagai sifat guru yang pokok, yang dapat dibuktikan secara empiris, ketika menerima tenaga guru. Adapun *sifat* adalah pelengkap syarat seorang guru yang dikatakan memenuhi syarat maksimal. Sedangkan *tugas* guru yang dimaksud adalah segala sesuatu yang terkait dengan profesionalitas guru dalam interaksi edukatif, baik di dalam maupun di luar kelas.

Adapun sifat-sifat yang harus dimiliki guru muslim adalah sebagai berikut:³²

- 1) Kasih sayang
- 2) Senang memberi nasehat
- 3) Senang memberi peringatan
- 4) Senang melarang muridnya melakukan hal yang tidak baik.
- 5) Bijak dalam memilih bahan atau materi pelajaran yang sesuai dengan lingkungan murid.
- 6) Mementingkan berfikir dan ijtihad.
- 7) Jujur dalam keilmuan.
- 8) Adil dalam segala hal

c. Kualifikasi Guru

Dalam peraturan kementerian Agama RI nomor 90 tahun 2013 tentang penyelenggaraan pendidikan madrasah pasal 30 disampaikan

³² *Ibid*, hal.191

bahwa guru Madrasah harus memiliki kualifikasi umum, kualifikasi akademik dan kompetensi sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan.³³

Standar Kualifikasi umum meliputi :

- 1) Beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa
- 2) Berakhlak mulia
- 3) Sehat jasmani dan rohani.

Selain standar kualifikasi umum, untuk guru mata pelajaran al-Qur'an Hadis, akidah akhlak, fikih, sejarah kebudayaan Islam, bahasa Arab, dan mata pelajaran pendidikan agama Islam lainnya wajib beragama Islam.

Kualifikasi akademik yang dimaksud merupakan tingkat pendidikan minimal yang harus dipenuhi oleh seorang pendidik yang dibuktikan dengan ijazah dan/atau sertifikat keahlian yang relevan sesuai ketentuan peraturan perundang-undangan.

d. Kompetensi Guru

Salah satu syarat untuk menjadi guru, wajib mempunyai kompetensi. Kompetensi adalah gambaran secara umum tentang apa yang seharusnya dapat dilakukan oleh seorang guru dalam

³³ Permenag RI No. 90 Tahun 2013

melaksanakan tugasnya sebagai pendidik, baik berupa kegiatan , berperilaku maupun hasil yang dapat ditunjukkan.³⁴

Menurut Usman dalam Kusnandar (2010) dalam Murip Yahya (2013), kompetensi adalah sesuatu yang menggambarkan kualifikasi atau kemampuan seseorang, baik kualitatif maupun kuantitatif. Beberapa aspek atau ranah yang ada dalam konsep kompetensi antara lain:³⁵

- 1) Pengetahuan (*knowledge*), yaitu kesadaran dalam bidang kognitif.
- 2) Pemahaman (*understanding*), yaitu kedalaman kognitif dan afektif yang dimiliki individu.
- 3) Keterampilan (*skill*), yaitu sesuatu yang dimiliki oleh seseorang untuk melakukan tugas dan pekerjaan yang diberikan kepadanya.
- 4) Nilai, yaitu standar perilaku yang telah diyakini dan secara psikologi telah menyatu pada diri seseorang.
- 5) Sikap, yaitu perasaan.
- 6) Minat (*interest*), yaitu kecenderungan seseorang untuk melakukan suatu pekerjaan.

³⁴ Murip Yahya, *Profesi Tenaga Kependidikan*, cet. I,(Bandung:CV Pustaka Setia, 2013), hal. 31

³⁵ *Ibid.*, hal 31

Menurut Undang-undang Nomor 14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen Bab 1 Pasal 10 dijelaskan bahwa kompetensi adalah seperangkat pengetahuan, ketrampilan, dan perilaku yang harus dimiliki, dihayati, dan dikuasai oleh guru atau dosen dalam melaksanakan tugas keprofesionalan.³⁶ Kompetensi tersebut meliputi kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial dan kompetensi professional.

Syekh Mahmudunnasir dalam bukunya Muhaimin menjelaskan bahwa, keberhasilan Nabi SAW sebagai pendidik dimulai dengan bekal kepribadiannya (*personality*) yang berkualitas unggul. Sebelum beliau diangkat menjadi seorang Rasul, bahkan ketika beliau masih anak-anak, Nabi dikenal sebagai orang yang berbudi luhur, berkepribadian unggul, sehingga beliau dijuluki sebagai al-Amin, orang yang sangat jujur, dapat dipercaya, dan sangat dicintai oleh semua orang.³⁷

Para ulama berpendapat bahwa ada beberapa kemampuan dan perilaku yang seharusnya dimiliki oleh seorang guru agar di dalam menjalankan tugas-tugas kependidikannya dapat berhasil secara optimal, yang pada intinya terkait dengan aspek *personality* dan profesional dari guru. Adapun aspek personaliti adalah menyangkut kepribadian guru itu sendiri, yang menurut pendapat para ulama

³⁶ Undang-Undang Nomor 14 tahun 2005

³⁷ Muhaimin, *Pemikiran dan Aktualisasi Pengembangan Pendidikan Islam*, cet.1(Jakarta: PT Rajagrafindo Persada, 2011), hal. 184

tersebut ditempatkan pada posisi yang paling utama. Aspek personaliti ini juga harus dapat memancar ke dalam dimensi-dimensi sosial, yaitu dalam hubungan guru dengan para siswanya, teman sejawat, dan lingkungan masyarakatnya. Karena pada dasarnya tugas mengajar dan mendidik itu adalah tugas yang dilakukan untuk memanusiakan manusia.³⁸

Aspek profesional menyangkut peran profesi guru, dalam artian bahwasanya seorang guru memiliki kualifikasi profesional sebagai seorang guru, atau yang lebih dikenal dengan sebutan kompetensi pedagogik dan profesional. Atas dasar itulah maka asumsi yang melandasi keberhasilan guru dapat diformulasikan sebagai berikut: “seorang guru akan berhasil menjalankan tugas kependidikannya apabila memiliki kompetensi profesional-religius (kepribadian dan sosial), dan kompetensi profesional-religius (pedagogik dan profesional).” Kata religius melekat pada setiap masing-masing kompetensi tersebut dan menunjukkan adanya komitmen dari seorang guru terhadap ajaran serta nilai-nilai ajaran Islam sebagai cerita utama, sehingga segala permasalahan perilaku kependidikannya dihadapi, dan dipertimbangkan kemudian dipecahkan serta didudukkan dalam perspektif Islam.³⁹

³⁸ *Ibid*, hal. 188

³⁹ *Ibid*, hal. 189

Adapun pendapat-pendapat ulama tersebut dapat diidentifikasi sebagai karakteristik kompetensi guru, baik dari aspek kompetensi personal-religius (kompetensi kepribadian dan sosial) maupun profesional-religius (kompetensi pedagogik dan profesional):⁴⁰

6. Motifasi Belajar

a. Pengertian motivasi belajar

Motivasi belajar adalah keseluruhan daya penggerak dalam diri siswa yang menimbulkan kegiatan belajar, yang dapat menjamin keberlangsungan dari kegiatan belajar dan memberikan arah pada kegiatan belajar, sehingga tujuan yang dikehendaki oleh subjek belajar atau para siswa itu dapat tercapai dengan baik.⁴¹

Demikain halnya dalam belajar, prestasi para siswa tentu akan menjadi lebih baik apabila para siswa itu mempunyai dorongan motivasi dari luar / orang tuanya untuk berhasil, hal itu lebih besar dari dalam diri siswa itu sendiri. Sebab ada kecenderungan bila seseorang yang memilik kecerdasan yang tinggi pun ada kemungkinan akan gagal berprestasi dikarenakan kurang adanya motivasi dari orang tuanya.

b. Fungsi motivasi belajar

⁴⁰ *Ibid*, hal. 189-190

⁴¹ Sudirman, *Interaksi belajar mengajar*, (jakarta: rajawali 1990) hal 75

Motivasi belajar merupakan hal yang sangat penting untuk mencapai tujuan dari proses belajar mengajar yang diharapkan, sehingga motivasi belajar siswa perlu kiranya untuk dibangun.

Menurut Nasution ada memiliki tiga fungsi motivasi belajar, yaitu:

1. *Mendorong siswa untuk berbuat, jadi sebagai penggerak motor yang melepas energi.*
2. *Menentukan arah perbuatan, yakni kearah tujuan yang hendak dicapai.*
3. *Menyeleksi perbuatan yang harus dikerjakan yang serasi guna untuk mencapai tujuan, dengan menyisihkan perbuatan-perbuatan yang tidak bermanfaat bagi tujuan tersebut.*⁴²

Seseorang melakukan sesuatu usaha karena adanya motivasi. Motivasi yang baik dalam belajar akan menunjukkan hasil yang lebih baik juga, dengan kata lain bahwa dengan usaha yang tekun dengan didasari adanya motivasi, maka akan dapat melahirkan prestasi yang baik.

Mc Clelland menyatakan bahwa motivasi yang utama untuk psikologi pendidikan adalah motivasi berprestasi, karena seseorang yang cenderung berjuang untuk mencapai sukses atau memilih kegiatan yang berorientasi untuk tujuan sukses atau gagal. Intensitas motivasi siswa akan sangat menentukan pada tingkat pencapaian prestasi belajar siswa tersebut.⁴³

Motivasi belajar Secara umum dapat dikelompokkan menjadi dua, yaitu:

⁴² Nasution, *Teknologi Pendidikan*. (Bandung: Bumi Aksara, 1982) hal 27

⁴³ Sri Esti, *Psikologi Pendidikan*. (Jakarta: Grafindo. 1989) hal 161

1) Motivasi intrinsik

Menurut Prayitno motivasi intrinsik adalah keinginan seseorang untuk bertindak yang disebabkan oleh faktor pendorong dari dalam diri sendiri tanpa ada pengaruh dari luar dirinya. Akan tetapi individu melakukan sesuatu karena mendapatkan kekuatan dan pengaruh dari dirinya sendiri yang tidak bisa dilihat dari luar.⁴⁴

Dari pernyataan di atas dapat ditarik kesimpulan motivasi intrinsik adalah dorongan dari dalam dirinya sendiri, dimana dorongan tersebut menggerakkan individu atau subyek untuk memenuhi kebutuhan, tanpa perlu adanya dorongan dari luar dirinya.

2) Ekstrik

*“Sardiman memberikan definisi motivasi ekstrinsik sebagai motif-motif yang menjadi aktif dan berfungsi karena adanya perangsang dari luar. motivasi ekstrinsik dapat dikatakan lebih banyak dikarenakan pengaruh dari luar yang relatif berubah-ubah. motivasi ekstrinsik dapat juga dikatakan sebagai bentuk motivasi yang di dalamnya aktivitas belajar dimulai dan diteruskan berdasarkan dorongan dari luar yang tidak secara mutlak berkaitan dengan aktivitas belajar”.*⁴⁵

Dapat disimpulkan dari berbagai definisi di atas sesungguhnya seseorang yang memiliki motivasi ekstrinsik melakukan sesuatu bukan karena keinginannya untuk mengetahui sesuatu, akan tetapi lebih dominan untuk mendapatkan hadiah, pujian dan sebagainya.

Ada beberapa cara yang dapat dilakukan guna untuk membangkitkan motivasi belajar pada diri masing-masing siswa untuk

⁴⁴ Priyitno, *Motivasi Dalam Belajar*. (Jakarta: P2LPTK, 1989) hal 11

⁴⁵ Sudirman, *Interaksi belajar mengajar...* hal.90

dapat melakukan aktivitas belajar. Menurut Nasution⁴⁶ cara membangkitkan motivasi belajar antara lain:

1. Memberi Angka

Kebanyakan yang menjadi tujuan siswa belajar adalah untuk mencapai angka yang baik, sehingga angka atau nilai menjadi yang utama. Maka dari itu langkah yang dapat ditempuh guru adalah dengan memberi angka-angka yang berkaitan dengan nilai yang terkandung dalam setiap pengetahuannya.

2. Memberi Hadiah

Hadiah dapat membangkitkan dan meningkatkan motivasi belajar siswa jika ia memiliki harapan untuk mendapatkannya.

3. Hasrat untuk belajar

Hasil belajar akan jauh lebih baik apabila para siswa memiliki hasrat dan tekak yang kuat untuk mempelajari sesuatu.

4. Mengetahui Hasil

Dengan mengetahui hasil belajar seorang siswa akan termotivasi dan belajarnya lebih giat, kerana hasil belajar merupakan umpan balik bagi siswa untuk mengetahui kemampuan dalam belajar.

⁴⁶ Nasution. *Teknologi Pendidikan.....* hal.81

5. Memberikan Pujian

Merupakan reward dari pekerjaan yang diselesaikan dengan hasil baik, hal ini juga merupakan motivasi yang baik pula untuk siswa.

6. Membangkitkan Minat Belajar

Siswa akan bersemangat ketika mempelajari sesuatu bidang studi apabila sesuai dengan minatnya.

7. Suasana yang menyenangkan

Siswa akan merasa aman dan senang ketika belajar apabila disertai dengan suasana yang menyenangkan baik ketika proses pembelajaran berlangsung maupun saat situasi yang dapat menumbuhkan motivasi belajar.